

NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI BULUSAN DI DESA HADIPOLO SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Putri Suryaningsih *¹
Yusrotin Meila Rizqina ²
Dany Miftah M. Nur ³

^{1,2,3} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*e-mail: putri311016@gmail.com¹, meilarizqina@gmail.com², dany@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk identitas suatu daerah dengan berbagai budaya maupun adat yang dikembangkan serta dipertahankan eksistensinya. Sehingga eksistensi tersebut menjadikan unsur pembeda dari budaya maupun kearifan local daerah lainnya. Tradisi bulusan merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Kudus lebih tepatnya didesa Hadipolo, dalam tradisi bulusan ini mengandung makna maupun filosofi didalamnya. Tidak hanya itu, tradisi bulusan ini memiliki latar belakang cerita sejarah serta memiliki kaitan mengenai religiusitas. Tradisi bulusan ini dilaksanakan pada 7 syawal setelah lebaran Hari Raya Idul Fitri, sehingga antusiasme masyarakat dalam tradisi bulusan ini sangat tinggi hal tersebut disebabkan nilai-nilai tradisi yang terdapat didalam tradisi bulusan ini sangat bervariasi salah satunya nilai pendidikan karakter, sehingga nilai pendidikan karakter sangat dominan mudah terpengaruh dalam sosial kemasyarakatan hingga dapat dijadikan dalam sumber belajar IPS.

Kata kunci: kearifan lokal; tradisi bulusan; Pendidikan karakter.

Abstract

Local wisdom is a form of regional identity with various cultures and customs that have developed and maintained their existence. So that this existence makes a differentiating element of culture and local wisdom of other regions. The Bulusan tradition is one of the local wisdoms found in Kudus Regency, more precisely in Hadipolo Village, in this Bulusan tradition it contains both meaning and philosophy. Not only that, this Bulusan tradition has a historical background and is related to religiosity. This Bulusan tradition is carried out on the 7th of Shawwal after Eid Al-Fitr, so that the enthusiasm of the people in this Bulusan tradition is very high. easily influenced in social society so that it can be used as a social studies learning resource.

Keywords: Local wisdom, bulusan tradition, character building.

PENDAHULUAN

Kearifan local selain memiliki eksistensi yang melahirkan filosofis makna yang cukup mendalam, dalam hal ini kearifan local juga memiliki tantangan maupun hambatan dalam menyebarluaskan eksistensinya. Tantangan tersebut sebagaimana kini masyarakat telah menduduki era globalisasi, sehingga pada era tersebut masyarakat disuguhi dengan berbagai hal yang serba modern, maju, hingga perubahan teknologi yang menjadi canggih. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan untuk mengekstensikan local wisdom atau kearifan local di daerah manapun, sebab memerlukan upgrade pola pikir yang sesuai kondisi pada era globalisasi. Sehingga dapat mewujudkan pengembangan atau ide gagasan baru mengenai suatu tradisi, misalnya dalam tradisi bulusan ini yang mengedepankan eksistensi terkait sejarah dapat dikembangkan melalui karya tulis maupun karya lainnya yang dapat disebarluaskan pada media sosial. Hal tersebut tentu menjadi perbincangan hangat publik karena ciri khas atau eksistensi yang ada dalam tradisi bulusan tersebut. Sehingga tantangan tersendiri dalam hal era globalisasi masyarakat dituntut melek teknologi dengan hal tersebut dapat lebih mengembangkan eksistensi tradisi yang ada serta menciptakan tradisi yang ada lebih dapat dikenal masyarakat luas dan dapat dipertahankan eksistensinya.

Tradisi bulusan merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Kudus yang lebih tepatnya berada didesa Hadipolo Kecamatan Jekulo. Tradisi bulusan ini berlangsung pada 7 syawal lebih tepatnya setelah hari raya idul fitri, tradisi ini erat kaitannya dengan cerita sejarah dari sunan kudus. Tradisi bulusan ini juga dimaknai dengan tradisi yang berlangsung

selama kupatan. Dalam tradisi bulusan ini dikenal dengan tradisi yang sangat unik karena mengisahkan hewan bulus dalam cerita sejarahnya. Sehingga antusiasme masyarakat dalam tradisi bulusan ini sangat tinggi hingga menyebabkan keramaian pada puncak acaranya. Puncak acara tradisi tersebut berlangsung pada malam hari terakhir setelah pagelaran tradisi bulusan yang ditutup dengan pertunjukan wayang kulit. Sehingga dalam tradisi bulusan mengandung nilai-nilai ajaran yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik dari nilai agama, hingga sosialnya.

Karakter merupakan kepribadian watak, sifat tabiat seseorang yang dapat mencerminkan tindakan atau perilakunya. Thomas Lickona mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dipraktikkan secara sungguh – sungguh yang melibatkan berbagai pemikiran yaitu kognitif, afektif, psikomotorik yang tujuannya menciptakan generasi penerus yang cerdas dan berbudi luhur (Hikmasari et al., 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah bentuk usaha dengan cara mengedukasi dengan tujuan menciptakan pola pikir yang baik sehingga pola pikir tersebut dapat membentuk karakteristik seseorang. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Pertama, Sri Indrahti, Siti Maziyah dan Alamsyah yang mengkaji tentang nilai – nilai ketokohan para sunan di wisata ziarah Kudus. Hasilnya, eksistensi mbah dudo berkaitan dengan keberadaan bulus yang terdapat di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Jekulo Kudus. Dari peristiwa Umara Umari murid mbah dudo yang menjadi bulus ini melahirkan kepercayaan masyarakat yang melakukan kegiatan ziarah setiap bulan syawal lebih tepatnya pada tanggal 7 syawal (Sri Indrahti, Siti Maziyah, n.d.). Kedua, Sri Indrahti yang mengkaji tentang kuliner tradisi menjadi daya tarik pemaaran wisata ziarah di Kudus. Hasilnya, ada sebuah hal yang menarik dalam upacara tradisi yang terletak pada kuliner yang disajikan dalam upacara. Bahkan makanan yang disajikan dalam upacara tradisi ini memiliki banyak berkah dan manfaat sehingga banyak orang yang memperrebutkannya (Indrahti, 2022). Dalam karya tulis ini memfokuskan terhadap bagaimana bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi bulusan sebab dalam penelitian ini melatarbelakangi bagaimana minimnya penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran inti sehingga pada tradisi bulusan ini dapat dijadikan sumber belajar dan diimplementasikan dalam pendidikan social terkait penerapan nilai pendidikan karakter. Nilai Pendidikan karakter dalam tradisi bulusan meliputi kemandirian, kegigihan, keberanian, tanggung jawab dan masih banyak lagi yang nantinya akan dituangkan dalam sub bab pembahasan. Sehingga dalam karya tulis ini disusun dengan tujuan sebagai berikut: 1). Mengetahui lebih rinci terkait sejarah dan pelaksanaan tradisi bulusan 2). Menelaah lebih rinci terkait nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung didalam tradisi bulusan 3). Mengetahui Pendidikan karakter seperti apa yang dapat diimplementasikan sebagai sumber belajar IPS dengan garis besar melalui tradisi bulusan tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk deskripsi (Yusuf Falaq, 2021). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi dan studi literatur. Observasi merupakan metode yang secara langsung mengumpulkan menganalisis mengamati suatu kajian data yang akan diolah menjadi suatu karya tulis ilmiah. Sementara studi literatur diartikan sebagai aktivitas dalam mencari dan mengumpulkan data berdasarkan karya tulis ilmiah dapat berupa jurnal, artikel, e-book, hingga referensi lainnya yang dapat mendukung dalam memperoleh data ilmiah. Literatur review digunakan sebagai pelengkap serta untuk memperkuat data informasi, jika dalam memperoleh data melalui observasi masih belum lengkap literatur review tersebut sebagai pelengkap serta memperkuat hasil pengumpulan data informasi hingga bentuk pemahaman peneliti menjadikan informasi lebih mendalam karena bersifat argument-argumen dari peneliti lainnya. Adapun tahapan dalam melakukan penelitian dalam karya tulis ini, yakni: 1). Menentukan topik, 2). Tahap mencari kajian paradigma, 3). Menentukan rumusan masalah, 4). Mengumpulkan data, 5). Menganalisis data, 6). Melakukan simpulan kajian, 7). Mencari informasi dari narasumber, 8). Menyajikan hasil penelitian yang

telah dirangkum. Dalam mengumpulkan data atau informasi peneliti memperoleh data lapangan, hingga memperoleh data melalui jurnal/artikel yang dapat diakses melalui web google scholar. Sehingga peneliti menggunakan kata kunci untuk mengakses data menggunakan kata “tradisi bulusan”, “nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bulusan”, kemudian peneliti memilah data literatur review tersebut dengan tahun yang masih relevan untuk diakses dan tepat untuk sumber pembelajaran Pendidikan sosial atau IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Bulusan

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan menjadi peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang dengan pemaknaan yang sama. Tradisi bulusan merupakan tradisi yang mengisahkan salah satu tokoh agama sahabat dari Sunan Kudus yakni biasa dikenal dengan sebutan Mbah Dudo. Kyai Dudo atau mbah Dudo ini eksistensinya masih memiliki keterkaitan dengan kisah dan keberadaan bulus yang berada didesa Hadipolo dukuh Sumber Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Mbah dudo merupakan tokoh agama islam didaerah tersebut, meskipun populeritas mbah dudo tidak seperti sunan kudus maupun kyai Telingsing namun dari peristiwa yang dialami oleh murid mbah dudo ini melahirkan kepercayaan masyarakat yang salah satunya diaktualisasikan setiap 7 syawal dengan mengunjungi makam mbah dudo membawa kemenyan, bunga telon, ketupat, serta lepet yang kemudian diletakkan didekat pesarean mbah dudo yang bertepatan dengan letak kolam bulus (Putri, 2016).

Sehingga sejarah tradisi bulusan ini mengisahkan tentang mbah dudo seorang alim ulama' atau penyebar agama islam di Kudus. Mbah dudo mempunyai murid Bernama umara dan umari. Dalam perjalannya menyebarkan agama islam didesa sumber hadipolo tersebut, mbah dudo memiliki niatan unruk mendirikan pondok pesantren di kaki pegunungan muria. Pada suatu hari tepat bulan Ramadhan pada waktu nuzulul Qur'an sunan muria mengunjungi ke tempat mbah dudo salah satu kerabatnya didesa sumber hadipolo untuk bersilaturahmi dan membaca al-Qur'an pada malam nuzulul Qur'an tersebut. Kemudian didalam perjalanan sunan muria menuju tempat tinggal mbah dudo, sunan muria melihat Umara dan Umari murid mbah Dudo yang berada di sawah, yang mereka lakukan adalah mengambil bibit di sawah atau biasa disebut dengan ndaut pada malam hari tersebut. Seketika sunan kudus langsung bertanya kepada mereka "lho malam nuzulul Qur'an kok tidak baca Al-Qur'an malam disawah berendam air seperti Bulus saja!" Ucap Sunan Kudus. Setelah perkataan sunan muria, seketika Umara dan Umari murid Mbah Dudo tersebut berubah wujud menjadi Bulus (kura-kura air tawar) kemudian mbah dudo meminta maaf kepada sunan muria atas kesalahan kedua muridnya tersebut. Namun permintaan maaf mbah dudo sudah tidak dapat mengubah wujud fisik muridnya tersebut, nasi telah menjadi bubur perkataan sunan muria dikabulkan dan Umara Umari telah menjadi Bulus dan tidak akan berubah menjadi manusia. Sambil meninggalkan tempat tersebut Sunan Muria berkata "besok anak cucu kalian akan menghormatimu setiap seminggu setelah hari raya bulan syawal, tepatnya saat bodo kupat alias kupatan" setelah mengatakan hal tersebut sunan muria Kembali bersabda memerintahkan mbah dudo beserta para santrinya untuk menjaga daerah sumber bulusan didesa hadipolo tersebut dan menjanjikan bahwa akan ada orang yang memberi makan pada mereka khususnya saat syawalan.

Kemudian pada pelaksanaan tradisi bulusan ini meliputi pagelaran, wahana permainan hingga banyaknya pedagang UMKM yang ikut berpartisipasi dalam memeriahkan tradisi bulusan tersebut, namun pelaksanaan inti dari tradisi bulusan tepat pada 7 syawal mengadakan festival kirab budaya bulusan yang bertepatan dikawasan pesarean mbah dudo maupun disekitar kolam bulus diwilayah sumber hadipolo tersebut. Dalam kegiatan festival kirab budaya itu pelaksanaanya pada pagi hari pukul 10.00 WIB hingga selesai sekitar sebelum dzuhur, kegiatan tersebut meliputi kirab kupat maupun lepet yang diiring dari selatan menuju ke utara daerah pesarean maupun wilayah kolam bulus dengan beriringan dari antusiasme masyarakat sekitar maupun masyarakat yang memang ingin menyaksikan festival. kemudian setelah itu dilakukan penyerahan kepada Juru Kunci yaitu Ibu Sudarsih yang nantinya Sebagian kupat dan

gunungan akan diberikan ke bulus untuk dimakan. Setelah itu dilanjutkan doa Bersama mbah Sirojjudin selaku sesepuh dukuh sumber desa Hadipolo. Pada malam harinya dilanjutkan kesenian wayang kulit diselatan pesarean selama 24 Jam. Makna pagelaran wayang tersebut adalah supaya dijadikan tuntunan dan sekaligus tontonan. Selain itu, diramaikan juga dengan pasar malam hingga satu minggu setelah kupatan. Seluruh rangkaian acara tersebut seluruh perangkat desa dan warga sekitar yang memiliki antusias lebih dalam tradisi kupatan bulusan dukuh sumber desa hadipolo. Ritual tersebut memiliki makna untuk mengenang jasa mbah dudo sebagai cikal bakal dukuh sumber desa hadipolo serta agar keadaan dukuh sumber menjadi dukuh yang tenang, dan gemah ripah.

Selain tradisi ritual tersebut dalam tradisi kupatan tidak lupa juga terdapat Haul mbah Dudo. Haul Mbah Dudo dilaksanakan dipunden ataupun pesareannya hal tersebut memiliki makna bahwa mbah dudo merupakan tokoh agama yang menyebarkan agama islam didukuh sumber desa hadipolo, mbah dudo juga memiliki keterkaitan dengan hajat masyarakat dukuh sumber, jika salah satu warga memiliki hajat misalnya nikahan, sunatan atau apapun hal yang berkaitan dengan hajat, harus mengirim makanan (caos dhahar) ke pesarean mbah dudo untuk diseelameti atau disyukuri sikirim doa ditempat tersebut dengan tujuan pelaksanaan hajat salah satu warga sumber dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Sehubungan dengan pelaksanaan tradisi bulusan pada tanggal 29 April 2023 bertepatan pada 7 syawal 1444H peneliti melakukan pengamatan lapangan bahwa pelaksanaan festival kirab budaya bulusan tersebut digelar pada sabtu pagi pukul 10.00 WIB dengan antusiasme warga RW 05 sebagai penyukses dalam penyusunan festival kirab budaya bulusan, tidak hanya itu dalam kegiatan festival kirab budaya bulusan itu dilatarbelakangi dengan dukungan sponsor dari pihak PT salah satu produk rokok yang berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan festival kirab budaya dengan tujuan menciptakan sebuah tradisi yang berkembang lebih baik dibandingkan festival kirab budaya bulusan tahun lalu. Sehingga dengan adanya Kerjasama itu menyajikan doorprize bagi warga sekitar maupun pengunjung yang menyaksikan festival tersebut dengan semangat antusiasme yang tinggi. Sehubungan dengan itu, festival kirab budaya bulusan juga menghadirkan pertunjukan seni wayang kulit pada malam harinya dengan diiringi musik tradisional menjadikan suasana tradisi bulusan semakin melekat dan meriah. Selain itu, mayoritas desa hadipolo dalam tradisi bulusan juga mempercayai bahwa dalam memiliki suatu hajat maupun syukuran dengan mengikutsertakan makan-makan atau selamatan dalam pesarean mbah dudo dengan tujuan hajat akan terkabulkan dan acara hajat akan diperlancar hingga akhir. Dalam upacara selamatan warga sekitar membawa umberampe, umberampe ini meliputi sebakul nasi, dua butir telur mentah yang dibungkus plastik kemudian disiapkan uang Rp. 2000 dan kemudian diserahkan kepada juru kunci makam mbah dudo maupun kolam bulus, kemudian nantinya setelah juru kunci menerima dengan suatu pesan atau hajat tertentu yang telah disampaikan, sebageian nasi tersebut akan diberikan kepada bulus. Keberadaan bulus berada diwilayah belakang pesarean mbah dudo dengan kolam kurang lebih dengan ukuran 4 Meter yang tepat berada dibawah pohon gayam, umara dan umari julukan bulus yang dahulu merupakan murid mbah dudo saat ini dengan ukuran bulusan hingga saat ini yang seukuran wajan besar namun jika diberikan makanan atau didekati pengunjung yang terlihat hanya bulus bulus kecil saja.

Pada pelaksanaan tradisi bulusan terkait dengan transportasi untuk menuju area makam mbah Dudo sulit dijangkau sebab pada wilayah makam mbah dudo kebetulan berada pada area jauh dari jalan raya, namun kondisi jalan area makam mbah dudo cukup luas sehingga dapat memberikan akses mobil maupun mtor penziarah makam mbah dudo dengan memanfaatkan area luas jalan untuk parkir kendaraan. Sehingga dalam kunjungan makam mbah Dudo tidak disediakan ojek dikarenakan jarak lokasi pesarean mbah dudo sangat strategis dan mudah dijangkau bagi kalangan pengunjung ziarah (Indrahti, 2020).

Dalam filosofi *kupat* dan *lepet* pada tradisi bulusan memiliki makna ketupat atau kupat dalam Bahasa jawa memiliki artian “ngaku lepat” dengan maksud mengakui kesalahan dan “laku papat” dengan maksud empat tindakan. Tradisi sungkeman dihari raya idul fitri bertepatan dibulan syawal sungkeman menandakan bentuk pengimplementasian dalam tradisi ketupat,

sungkeman memberikan ajaran bahwa pentingnya menghormati orangtua, memiliki sikap rendah hati, serta memiliki permohonan ampunan dengan keikhlasan dari orang lain. Sementara itu, “laku papat” memiliki maksud yaitu lebaran (usai), luberan (meluber atau melimpah), leburan (habis dan melebur), serta laburan (menjaga kesucian lahir batin). Sedangkan *lepet* memiliki filosofi yang sangat unik yakni lepet berbahan dasar ketan dengan campuran kelapa yang dibungkus menyerupai bentuk mayat dengan tiga tali melingkar ibarat kafan pembungkus jenazah, sehingga dimaknai semakin erat tali persaudaraan dengan tidak memiliki dendam hingga mati. Sehingga bentuk penyajian ketupat dan lepet yang mengikutsertakan dalam tradisi bulusan tersebut mengandung makna mengakui kesalahan kemudian melakukan permintaan maaf secara lahir dan batiniah hingga menciptakan hati bersih tanpa menimbulkan dendam yang dibawa hingga mati (Subagia, 2019).

Sehingga dari waktu ke waktu tradisi bulusan ini masih sangat terjaga baik dari cerita sejarahnya maupun pemaknaannya pelaksanaannya, antusiasme masyarakat yang tinggi dengan tradisi bulusan ini menjadikan bahwa tradisi bulusan ini masih terjaga baik dari segi perawatan kepercayaannya juga masih melekat dalam masyarakat. Demikian juga antusias pedagang yang ikut memeriahkan tradisi bulusan pada saat pagelaran pasar malam dengan menyajikan produk usaha umkm dimeriahkan dengan wahana ombak banyu serta selayaknya pertunjukan pasar malam seperti biasa yang bertepatan dari selatan hingga utara menuju ke pesarean mbah dudo hingga lokasi bulus.

2. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Bulusan

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha membentuk kepribadian seseorang mengenai edukasi dengan tujuan menciptakan kepribadian dan budi pekerti yang baik. Nilai-nilai Pendidikan karakter dapat dicapai melalui bentuk usaha dalam diri sendiri serta faktor lingkungan sebagai pendukung keberhasilan proses capaian nilai-nilai karakter. Sehingga melalui tradisi bulusan ini terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bersosial maupun kehidupan sehari-hari yakni terlibat dalam proses penguatan Pendidikan karakter. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi bulusan yakni sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Nilai Pendidikan karakter Tanggung jawab ini dapat dikutip dari cerita sejarah bulusan yang sebagaimana dalam menjaga pesareanmbah dudo dengan penuh tanggung jawab, mampu menjalankan tanggung jawab sebagai juru kunci dalam pesarean mbah dudo, sehingga nilai tanggung jawab sangat terlihat jelas berdasarkan alur sejarah hingga pelaksanaan tradisi bulusan pada bulan syawal ini. Tidak hanya itu dalam nilai tanggung jawab ini menciptakan suasana kondusif dalam pelaksanaan tradisi bulusan sebagaimana mestinya dalam pelaksanaan yang begitu kompleks dalam acara nya hingga puncak acara tradisi bulusan semua masyarakat hingga penanggung jawab dalam kegiatan tradisi bulusan berperan aktif melaksanakan tanggung jawab dalam kegiatan tradisi bulusan dari awal hingga akhir berjalan dengan lancar dan efektif. Tidak hanya itu nilai tanggung jawab yang terdapat dalam tradisi bulusan terdapat dalam cerita sejarah awal mula Umara dan Umari menjadi bulus akibat sabda dari sunan Muria, pada peristiwa sunan muria kemudian meminta maaaf kepada mbah dudo sehingga sunan kudus menancapkan tongkat yang menjadi sumber mata air kedua bulus tersebut. Dari peristiwa tersebut terkandung nilai Tanggung jawab (Hasna Nur Alifah, Muhammad Gilang Ramadhan, elisa Septiana, Nur Hanifah, Weline Dewi Azzahra, 2023).

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu bentuk karakter melalui usahanya sendiri tanpa melibatkan usaha dari orang lain dengan garis besar mampu berdiri sendiri sesuai kompetensi yang telah dimiliki seseorang. Kemandirian ini merujuk dalam aspek berani mengambil keputusan dan resiko yang telah dipilih dengan mampu mengarahkan menjalankan pilihannya tersebut dengan sendirinya. Kemandirian dalam nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi bulusan ini dapat dilihat berdasarkan

kemampuannya dalam mengikuti pameran tradisi bulusan dengan mampu mendirikan usaha, mampu menciptakan dan menuangkan inovasi dengan memanfaatkan adanya tradisi bulusan sebagai wadah mengembangkan dan menciptakan ide usaha. Hal tersebut menjadi bentuk bukti karakteristik kemandirian yang melibatkan tradisi bulusan sebagai wadah maupun peluang dalam mengembangkan kemandiriannya baik bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun pengunjung atau masyarakat sekitar yang ikut menikmati hasil produk usaha yang telah diciptakannya.

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan bentuk perilaku perkataan maupun tindakan yang dilakukan dengan apa adanya. Dalam konteks kejujuran yang melibatkan dengan tradisi bulusan ini dapat dilihat berdasarkan cerita sejarah umara umari yang berkata jujur terhadap sunan kusus bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan nuzulul qur'an Bersama mbah dudo, akhirnya dari kejujuran yang umara umari katakan berbuah hasil mendapat konsekuensi dari Sunan Kusus yang disabda menjadi hewan bulus.

4. Kegigihan

Kegigihan atau ketekunan merupakan bentuk usaha mengenai kerja keras yang dijalani dengan tujuan terdapat keinginan yang ingin dicapai. Kegigihan dengan sehubungan tradisi bulusan erat kaitanya melalui beberapa wirausaha umkm yang mengikutsertakan produk usahanya dipameran tradisi bulusan yang berlangsung satu minggu setelah lebaran. Kegigihan yang mereka jalani untuk memeriahkan tradisi bulusan menciptakan suasana yang mampu menciptakan suasana terkesan bagi pengunjung tradisi bulusan hingga mampu memberikan feedback yang baik terhadap dirinya sendiri melalui tradisi bulusan tersebut. Kemudian selain itu, dalam nilai-nilai Pendidikan karakter mengenai kegigihan ini dapat dilihat berdasarkan bagaimana upaya warga RW 05 dalam menyongsong serta menyukkseskan festival budaya bulusan secara maksimal kegigihan-kegigihan tersebut menjadi landasan bahwa tradisi bulusan ini masih dijunjung tinggi, dilestarikan, hingga masyarakat berantusias tinggi dalam menyukkseskan tradisi bulusan di desa Hadipolo dukuh sumber Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

5. Komunikasi yang baik dengan sesama

Komunikasi yang baik dengan sesama maksudnya adalah memiliki kepribadian yang sopan dan baik dalam bertutur kata terhadap siapapun. Kaitannya mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat di tradisi bulusan yakni mengenai cara berinteraksi warga sekitar yang menggunakan tone atau nada bicara yang baik, sopan tutur katanya, memperlakukan pengunjung dalam tradisi bulusan dengan ramah, mengarahkan pengunjung agar merasa aman dan nyaman dalam menyaksikan tradisi bulusan (Andriyanto & , Haris Supratno, 2020).

6. Gotong Royong

Dalam nilai gotong toyong yang terdapat dalam tradisi bulusan dapat dilihat berdasarkan cerita sejarah peristiwa mbah dudo memerintahkan kedua muridnya untuk ndaut atau bercocok tanam yang dilakukan bersama-sama secara bergotong royong. Sehingga peristiwa tersebut terkandung nilai gotong royong (Hasna Nur Alifah, Muhammad Gilang Ramadhan, elisa Septiana, Nur Hanifah, Wieline Dewi Azzahra, 2023).

3. Nilai Pendidikan karakter sebagai sumber belajar IPS

Nilai Pendidikan karakter kedudukannya sangat mempengaruhi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dalam Pendidikan karakter dimaknai sebagai proses terciptanya pola pikir yang baik sehingga menciptakan kepribadian yang baik juga. Pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan karakter berpusat pada kemampuan berpikir yang logis, saling menghargai dan mengetahui passion pada dirinya sendiri. sehingga pembelajaran tersebut menunjukan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dimanfaatkan dalam pengembangan penanaman Pendidikan karakter melalui tradisi bulusan (Oktaviani, 2022). Dalam karya tulis ini peneliti telah mengamati nilai Pendidikan karakter pada tradisi bulusan yang sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Pada sub bab ini Pendidikan karakter berperan dalam

sumber belajar IPS, sehingga Pendidikan karakter akan mempengaruhi sistem belajar dalam ke IPS an melalui tradisi bulusan tersebut. Nilai-nilai Pendidikan karakter tradisi bulusan sebagai sumber belajar IPS yakni sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab
Dalam karakter tanggung jawab ini menjadi sumber belajar IPS sebagaimana Pendidikan sosial memiliki aspek yang bersosial tinggi sehingga mampu mengedepankan karakter yang tanggung jawab dalam kehidupan bersosial.
2. Kemandirian
Kemandirian dapat dijadikan sumber belajar IPS karena ilmu pengetahuan sosial spesifik kehidupannya mempelajari pada kehidupan bermasyarakat, sehingga kemandirian ini dapat menjadikan pribadi sosial yang mandiri, mampu melangkah dengan langkah kakinya sendiri, menciptakan kehidupan yang cenderung aktif akan segala hal, mampu melakukan apapun dengan jati diri yang menjadi bekal kehidupannya hingga aspek lainnya yang menjadi dasar berdirinya jiwa sosial yang mandiri.
3. Kejujuran
Kejujuran merupakan kunci utama dalam perjalanan hidup seseorang. Sehingga kejujuran mampu melahirkan jati diri yang bersih dan berjiwa sosial yang baik. Dalam karakter ini menjadi sumber belajar IPS dikarenakan seseorang yang bersosial tinggi dominan mampu beradaptasi dengan seseorang secara mudah, dengan hal tersebut karakter jujur diterapkan melalui hal-hal kecil yang kemudian akan diaplikasikan kedalam bentuk sosial yang meluas. Maksudnya yakni, kejujuran adalah hal utama bagi seseorang dalam bertindak laku, jika karakter ini dapat diimplementasikan dalam sumber belajar IPS maka generasi sosial sebagai agent of change akan memiliki kepribadian yang mulia dalam berjiwa sosial.
4. Kegigihan
Kegigihan dalam sudut pandang IPS berarti bersungguh sungguh dalam melakukan sesuatu hal. Dengan demikian karakter ini cenderung memiliki ambisi yang tinggi dalam mencapai suatu hal, dalam IPS karakter ini mampu dikembangkan melalui minat bakat maupun jati diri. Sehingga menciptakan hasil dari kompetensi yang dimiliki melalui kegigihan tersebut. Oleh sebab itu, karakter ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS karena karakteristik IPS sendiri cenderung aktif dalam melakukan hal apapun sehingga karakter ini cocok untuk diaplikasikan dalam sumber belajar IPS.
5. Komunikasi yang baik dengan sesama
Dalam sumber belajar IPS karakter ini sama halnya dengan interaksi sosial, sehingga interaksi sosial mengedepankan pada norma kesopanan dalam bertutur kata. Interaksi sosial terjadi dilingkungan masyarakat dengan melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan dapat menyampaikan maksud tujuan tertentu melalui komunikasi dengan jelas maupun rinci. Hal tersebut menciptakan harmonisasi dalam masyarakat, hingga mencegah konflik kesalahpahaman melalui cara berinteraksi sosial dalam masyarakat yang baik dan sopan
6. Gotong Royong
Dalam sumber belajar IPS karakter ini dapat dikaitkan dengan jiwa sosialis, sebab Ilmu Pendidikan Sosial lebih menekankan pada aspek sosialis yang tinggi sehingga dominan kehidupan bersosialnya melalui sikap empati maupun simpati sangat unggul. Sehingga nilai gotong royong dapat diimplementasikan melalui bentuk social yang memiliki karakteristik dapat dilakukan secara bersama-sama misalnya; menciptakan media pembelajaran melalui peta berdasarkan bahan bekas. Kegiatan tersebut memiliki unsur nilai gotong royong kebersamaan yang diselesaikan bersama sama antara satu dengan yang lainnya (Hasna Nur Alifah, Muhammad Gilang Ramadhan, elisa Septiana, Nur Hanifah, Weline Dewi Azzahra, 2023).

KESIMPULAN

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebiasaan yang awal mula dibentuk berdasarkan leluhur maupun masyarakat daerah itu sendiri. Kearifan local erat kaitannya dengan tradisi sehingga kearifan local melahirkan tradisi eksistensi disuatu daerah. Tradisi bulusan merupakan tradisi yang mengkaitkan unsur religiusitas islami ke dalam bentuk tradisi, tradisi bulusan ini terdapat di dukuh Sumber desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Tradisi bulusan ini bermula murid mbah dudo selaku salah satu kerabat sunan muria yang mendapat sabda dari sunan muria, murid tersebut Bernama umara umari yang bermula bermain disawah pada saat nuzulul qur'an, sehingga umara umari disabda menjadi bulus karena berada disawah seperti layaknya bulus pada saat malam nuzulul qur'an. Tradisi bulusan ini pelaksanaannya pada 7 syawal setelah hari raya idul fitri dengan melakukan festival kirab budaya bulusan pada pagi hari jam 10.00 WIB lalu kemudian malamnya dilanjutkan pertunjukan seni wayang kulit. Tidak hanya itu, tradisi bulusan ini juga diramaikan dengan pegaleran pasar malam dengan kurun waktu kurang lebih 1 minggu lamanya setelah hari raya idul fitri.

Sehingga tradisi bulusan melahirkan nilai-nilai Pendidikan karakter dengan hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan nilai Pendidikan karakter dalam tradisi bulusan ini meliputi; Tanggung Jawab, Kejujuran, Kemandirian, Kegigihan, Komunikasi yang baik terhadap sesama. Nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut sangat mudah mempengaruhi masyarakat sehingga mampu menjadikan sumber belajar terhadap IPS karena lebih dominan memiliki sosial yang sama sama saling mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut. Kemudian dalam sumber belajar IPS mengkaitkan antara pola hubungan masyarakat, proses interaksi hingga yang memiliki keterkaitan terhadap 5 nilai dari tradisi bulusan itu. Sehingga kami meyarankan kepada pembaca agar selalu melestarikan menjaga kearifan lokal dengan mampu memperkenalkan eksistensi dan mampu mengedepankan nilai-nilai yang baik dalam suatu tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, O. D., & , Haris Supratno, T. T. (2020). Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa. *Sastra Jawa*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.54245>
- Hasna Nur Alifah, Muhammad Gilang Ramadhan, elisa Septiana, Nur Hanifah, Weline Dewi Azzahra, M. K. (2023). *NILAI RELIGIUS DAN NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT BULUSAN DI KABUPATEN KUDUS*. 1(2), 203–210.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Indrahti, S. (2020). *Pusat Informasi Pariwisata sebagai Media Pemasaran Berbasis Budaya*. 3(2).
- Indrahti, S. (2022). Kuliner Tradisi Menjadi Daya Tarik Pemasaran Pariwisata Ziarah di Kudus. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(4), 403–416. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.403-416>
- Oktaviani, A. M. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sd. *Jurnal Holistika*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.101-107>
- Putri, D. (2016). *Tinjauan Akidah Islamiyah Terhadap Tradisi Bulusan*. 1–23.
- Sri Indrahti, Siti Maziyyah, A. (n.d.). *Menggali Nilai-Nilai Ketokohan Para Sunan*.
- Subagia, R. (2019). Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran. *Skripsi*, 1–68. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY SUBAGIA.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%20SUBAGIA.pdf)
- Yusuf Falaq. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.